

MENCARI KARAKTER PENDIDIK YANG IDEAL BAGI INDONESIA
(Dalam Cerita dan Realita dari Masa ke Masa)

Andri Wicaksono
STKIP PGRI Bandar Lampung
ctx.andrie@gmail.com

Abstract: *The idea of mental revolution stems from people's perceived turmoil in various spheres of life that mental revolution must be done immediately. Given, first, the failure of the New Order regime in carrying out development, which has not touched the paradigm, mindset, or political culture in the framework of nation building. Mentality problem the nation is part of the cultural issues (culture). Therefore, one way to change it must be through cultural ways as well, namely through education. Mental revolution starts from education, considering the role of education is very strategic in shaping the child's mentality of the nation. Development of culture and character of the nation is realized through the realm of education. In other words, the mental revolution must begin in the classroom, that teachers should be at the forefront in realizing these ideals. In this study are revealed various things that include the idea of the beginning of the mental revolution in this country, the mental revolution for educators: the embodiment of indonesian human self, and the character of educators; a mental revolution.*

Keywords: *mental revolution, character of nation, character of educator*

Abstrak: *Ide revolusi mental bermula dari kegalauan yang dirasakan masyarakat di berbagai ruang kehidupan bahwa revolusi mental harus segera dilakukan. Mengingat, pertama, gagalnya rezim Orde Baru dalam melaksanakan pembangunan, yang belum menyentuh paradigma, mindset, atau budaya politik dalam rangka pembangunan bangsa (nation building). Masalah mentalitas bangsa adalah bagian dari masalah kultural (budaya). Oleh karena itu, salah satu cara mengubahnya harus melalui cara kultural juga, yakni melalui pendidikan. Revolusi mental dimulai dari pendidikan, mengingat peran pendidikan sangat strategis dalam membentuk mental anak bangsa. Pengembangan kebudayaan maupun karakter bangsa diwujudkan melalui ranah pendidikan. Dengan kata lain revolusi mental harus dimulai dari dalam kelas, yaitu guru harus berada di barisan terdepan dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Dalam kajian ini diungkap berbagai hal yang mencakup gagasan awal revolusi mental di negeri ini, revolusi mental bagi pendidik: perwujudan manusia indonesia berjati diri, dan karakter pendidik; sebuah revolusi mental.*

Kata kunci: *revolusi mental, karakter bangsa, karakter pendidik*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan aplikasi filsafat dalam pendidikan. Pendidikan membutuhkan filsafat karena

masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam,

serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan.

Seorang guru, baik sebagai pribadi maupun sebagai pelaksana pendidikan perlu mengetahui filsafat pendidikan. Seorang guru perlu memahami dan tidak boleh buta terhadap filsafat pendidikan, karena tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan kehidupan individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan. Tujuan pendidikan perlu dipahami dalam hubungannya dengan tujuan hidup. Guru sebagai pribadi mempunyai tujuan hidupnya dan guru sebagai warga masyarakat mempunyai tujuan hidup bersama.

Filsafat pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para pendidik (guru). Hal tersebut akan mewarnai sikap perilakunya dalam mengelola proses belajar mengajar (PBM). Selain itu, pemahaman filsafat pendidikan akan menjauhkan mereka dari perbuatan meraba-raba, mencoba-coba tanpa rencana dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan. Tujuan filsafat pendidikan ialah memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan. Jadi peranan filsafat pendidikan itu sendiri adalah memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidik. Seorang guru perlu menguasai konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu dan seni mengajar materi subyek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik.

“DIGUGU” DAN “DITIRU”

GURU, akar kata dari *digugu* dan *ditiru* yang berarti ‘dipercaya’ dan ‘diteladani’. Sebuah istilah *otak-atik gathuk* dalam falsafah hidup Jawa yang menyatakan bahwa seorang guru adalah tokoh panutan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berpijak dari hal itu, guru hendaknya menyadari bahwa ada kebiasaan siswa untuk mencontoh gurunya. Sebuah pepatah berbunyi “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.” Artinya, siswa akan menelan bulat-bulat dan mencontoh segala hal yang dilakukan oleh gurunya. Sudah sepatutnya guru memberikan contoh yang baik dalam setiap perilaku dan perkataan. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi lebih dibanding yang lain serta memiliki seperangkat aturan moral dan norma yang tidak boleh dilanggar.

Guru dapatlah menjadi cahaya dalam kegelapan, memberikan penerangan bagi setiap orang; seperti tersyair dalam *Hymne Guru*, (Engkau laksana pelita dalam kegelapan // Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan...) Begitulah seorang guru idealnya, yang berkesan, yang mampu mengukir di atas batu dan menjadi prasasti jiwa bagi anak didiknya.

Tentu saja, lirik lagu tersebut *kognate* dengan perihal Falsafah Jawa “Urip iku Urup” (Hidup itu Nyala). Hidup hendaknya memberi manfaat bagi orang lain disekitar kita. Semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu akan lebih baik, tapi sekecil apapun manfaat yang dapat kita berikan, jangan sampai kita menjadi orang yang meresahkan masyarakat). Pun guru, harus mampu memberikan manfaat bagi siswanya dan bermanfaat pula di kehidupan bermasyarakat, membagi ilmu, membagi nilai. Sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam, dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta’ala ‘anhu, bahwa Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda: “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (H.R. Bukhari).

Dalam menyampaikan secara makna, Ilmu harus disampaikan (dalam hal ini oleh guru) dengan pemahaman yang benar, disertai penguasaan yang baik sehingga bebas dari segala kerancuan, keambiguan, kesalahafsiran, kesalahanpahaman, kekeliruan terhadapnya. Tidak lupa dan yang tidak kalah pentingnya, (guru pun) mengetahui masalah dan mudharat dari penyampaian ilmu ini.

Guru hendaknya dapat mencontoh sosok Nabi Muhammad SAW seperti penjelasan di atas. Beliau merupakan figur yang paling sukses dalam mendidik manusia untuk keluar dari masa kegelapan dan memasuki peradaban yang gilang-gemilang. Kecintaan Rasulullah SAW kepada umatnya dan kelemahlembutan beliau dalam menyampaikan suatu ilmu menjadikan ia pendidik yang selalu dicintai.

Istilah guru yang lain, seperti halnya dalam dunia pewayangan, dikenal nama tokoh Guru Drona (Durna). Guru bagi keturunan Kuru/Bharata. Guru bagi para pangeran dan putra mahkota. Guru yang mencetak para satria dan perwira; Pandawa dan Kurawa. Drona yang masih dendam terhadap Raja Draupada meminta Pandawa dan Kurawa untuk menyerang Kerajaan Pancala sebagai suatu ujian akan ilmu perang yang telah mereka dapat dan bukti bakti murid kepada gurunya serta dilakukan tanpa sanggahan atau pertanyaan. Kekuatan kata-kata seorang guru yang maha dahsyat atau menerapkan dan atau 'memberi contoh'.

Sama dengan Durna, Kresna juga lihai dalam menggunakan kata-kata dalam pengajaran yang mendalam. Segala Ilmu yang diberikan Kresna selalu didasari oleh filsafat-filsafat hidup. Hal itu menunjukkan kehati-hatiannya dalam mendidik karena baginya, pendidikan merupakan dasar dari karakter seseorang untuk hari depannya.

Durna mengajarkan para muridnya bagaimana memanah sebuah sasaran dengan baik dan tepat. Kresna mendidik

Pandawa untuk memanah sasaran dengan memahami makna mengapa sasaran tersebut harus dipanah. Ada perbedaan yang mendasar dalam memaknai sesuatu yang akan diputuskan. Pelajaran yang berbuah hal yang bertolak belakang. Pembelajaran Kresna dan Durna begitu berbeda. Durna mengajar dengan melibatkan motif pribadi menghasilkan murid yang ingin menang sendiri. Sementara Kresna, melandaskan pengajarannya tanggung jawab sang murid untuk selalu berbuat kebaikan dari semua ilmu yang diajarkan. Dari situ dapat kita petik hikmahnya bahwa proses "mendidik" seorang guru memiliki pengaruh besar bagi kehidupan anak didik di kemudian hari, mau jadi apa mereka nanti?

Sedikit berbeda versi dalam filosofi pewayangan (Jawa), masih pada pembahasan 'guru', dikenal tokoh "Bathara Guru" atau bisa disebut juga "Sang Hyang Girinata". Level tertinggi bagi para Dewa di Kahyangan Jonggringsaloka yang merupakan sinonim dari Dewa Syiwa (versi Hindu). Mengapa diberi istilah "Guru"? Adalah "Sang Hyang Girinata", akar kata 'giri' dan 'nata' (nata = mengatur, raja), sedangkan kata 'giri' diambil dari nama tokoh Walisongo, yaitu Sunan Giri. Beliau adalah pengatur dan pemimpin para wali di tanah Jawa; tentu saja menjadi guru bagi seluruh pengikut dan pemeluk Islam pada masa itu. Khalifah di Bumi Jawa pada awal perkembangan Islam di Nusantara yang terkenal "Waskita dan Wicaksana". Guru dari segala jenis ilmu, guru agama, guru kebajikan-kebijakan, guru politik dan pemerintahan tentu saja. Peran wali menjadi sangat vital dalam pemberi nasihat dan penentu kebijakan bagi kerajaan Islam, sebut saja Demak dan Pajang lalu setelahnya adalah Mataram Islam di Yogyakarta dan Surakarta.

Penggunaan istilah 'guru' menjadi lebih sempit ruang lingkungannya dewasa ini. Sebelumnya, istilah 'guru' mempunyai

versi yang beragam; guru mengaji disebut guru, guru silat, dan sebagainya. Pada perkembangannya, istilah guru hanya merujuk pada orang yang mengajar di sekolah, itu pun di sekolah formal pada jenjang dasar dan menengah.

Dalam pandangan tradisional, guru adalah orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan (Nurdin dan Usman, 2002: 8). Dari uraian tersebut, dapat ditangkap bahwa tujuan pembentukan undang-undang tentang guru dan dosen adalah agar orang-orang yang menjadi guru dan dosen di Indonesia adalah insan-insan berkarakter unggul yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, dan bukannya manusia pragmatis, yang mudah terseret pada arus hedonisme, konsumerisme, dan sebagainya.

Profesi guru seharusnya diisi oleh manusia-manusia berkarakter unggul-utama untuk bisa mewujudkan pendidikan berkarakter. Guru adalah aktor utama dalam pendidikan di sekolah dan citra guru dibawa siswa dalam kehidupannya dalam keluarga juga masyarakat. Gurulah yang akan mendidik para calon pemimpin bangsa, penerus kelangsungan suatu bangsa. Apabila guru tidak memberikan karakter unggul di hadapan siswanya, tidak mengajarkan nilai-nilai luhur, nilai-nilai kibujakan dan kebajikan, baik dalam ucapan, sikap, perbuatan maupun keteladanan atas pilihan gaya hidupnya kepada siswa. Tentu tidak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi pada suatu bangsa di masa yang akan datang.

REVOLUSI MENTAL BAGI PENDIDIK: PERWUJUDAN

MANUSIA INDONESIA BERJATI DIRI

Gagasan revolusi mental baru-baru ini diluncurkan presiden terpilih, Joko Widodo. Pada pembahasan berikut akan disesuaikan dengan cakupan masalah pendidikan. Ide revolusi mental bermula dari kegalauan yang dirasakan masyarakat di berbagai ruang kehidupan bahwa hal itu harus segera dilakukan. Mengingat, pertama, gagalnya rezim Orde Baru dan Era Reformasi dalam melaksanakan pembangunan, yang belum menyentuh paradigma, mindset, atau budaya politik dalam rangka pembangunan bangsa (*nation building*).

Kedua, tradisi atau budaya yang tumbuh subur dan berkembang di alam represif Orde Baru masih berlangsung hingga sekarang, mulai korupsi, intoleransi terhadap perbedaan, sifat menang sendiri, kecenderungan menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, pelecehan hukum, dan sifat oportunistis. Semua itu masih berlangsung dan beberapa di antaranya bahkan makin merajalela di alam Indonesia yang terkenal ramah ini. Meski sangat sederhana, konsep yang ditawarkan Joko Widodo itu didasari oleh pemikiran yang sangat fundamental, filosofis, dan empiris sehingga mampu menyentuh akar persoalan.

Revolusi merupakan perubahan besar dan cepat, serta radikal untuk mempengaruhi kehidupan manusia. Mendengar istilah revolusi, ingatan yang melekat pada masyarakat dunia pada tataran perubahan berkehidupan pasti mengarah pada revolusi industri khususnya di Inggris dan eropa umumnya. Revolusi yang dilatarbelakangi terjadinya berawal dari revolusi ilmu pengetahuan pada abad ke-16 dengan eksisnya para kaum ilmuwan yang mendirikan lembaga-lembaga penelitian seperti yang dilakukan oleh Francis Bacon, Rene Descartes dan Gallileo Galilei.

Revolusi sebagai semangat perubahan, sebenarnya bisa dijumpai dan

telah terjadi hampir pada semua di belahan dunia, adanya revolusi politik karena ada gejolak pada sistem pemerintahan (negara), revolusi akibat *imprialisme* serta revolusi sosial, bahkan revolusi Agama. Pada revolusi industri yang diperkenalkan di Inggris sekitar tahun 1760 dan di sebagian Eropa merupakan perubahan secara revolusioner (cepat) di sektor ekonomi dari cara tradisional menuju industrialisasi.

Di Indonesia, gaung dan semangat revolusi sudah ada sejak dulu, sejak Bung Karno (pemimpin tertinggi revolusi) menanamkan revolusi untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Kesuksesan awal dari revolusi di Indonesia adalah tercapainya kemerdekaan dan perlawanan dalam mengusir penjajahan. Esensi dari revolusi mental *a la* Bung Karno ini adalah perombakan cara berpikir, cara kerja/berjuang, dan cara hidup agar selaras dengan semangat kemajuan dan tuntutan revolusi nasional. Ini adalah satu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang-rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala.

Lalu, bagaimana dengan revolusi mental yang saat ini digaungkan oleh Presiden dan jajaran Kabinet Kerja Jokowi? Gagasan revolusi mental telah membuat menjadi angin segar dan harapan baru sebagian banyak orang. Revolusi mental dibutuhkan untuk membumihanguskan mentalitas, *mindset*, dan segala bentuk praktik buruk yang sudah mendarah daging dalam diri dan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, sudah saatnya Indonesia melakukan tindakan korektif, tidak dengan menghentikan proses reformasi yang sudah berjalan. Tetapi, dengan mencanangkan revolusi mental untuk menciptakan paradigma baru, budaya pendidikan, dan pendekatan *education building* baru yang lebih manusiawi,

sesuai dengan budaya nusantara, bersahaja, dan berkesinambungan.

Dalam melaksanakan revolusi mental, kita dapat menghasilkan Ketahanan Pendidikan (Ganjar Pranowo, 2016), Indonesia yang berdaulat dalam bidang pendidikan, dan Indonesia yang berkepribadian secara sosial-budaya, pendidikan yang mengkaji potensi yang dimiliki Indonesia dengan sebuah sistem pendidikan yang akuntabel, bersih dari praktik korupsi yang bisa dirasakan oleh seluruh anak bangsa. Tentu saja harus didukung oleh birokrasi yang bersih, andal, dan *capable* yang benar-benar bekerja melayani kepentingan pendidikan dan mendukung pekerjaan guru untuk membentuk karakter siswa. Di sini, para birokrat sebagai pelayan, bukan minta dilayani. Birokrat yang tahu betul kondisi lapangan, melihat dengan *mata kepala sendiri*, bukan hanya menerima laporan dari bawahan dan bukan hanya *asal bapak senang*. Revolusi mental sesungguhnya adalah sebuah gerakan ke dalam, yaitu perbaikan sikap diri sebagai individu, dan perbaikan evaluasi diri sistem yang sudah rusak karena korup, tidak adil, dan malah bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Disadari atau tidak, reformasi pendidikan yang dilaksanakan baru sebatas melakukan perombakan yang sifatnya institusional, belum menyentuh paradigma, *mindset* atau budaya pendidikan kita dalam rangka pembangunan pendidikan (*education building*). Agar perubahan benar-benar bermakna dan berkesinambungan, revolusi mental mesti dilakukan. Revolusi mental dimulai dari pendidikan, mengingat peran pendidikan sangat strategis dalam membentuk mental anak bangsa. Pengembangan kebudayaan maupun karakter bangsa diwujudkan melalui ranah pendidikan. Pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*). Selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis,

pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi.

Education building tidak mungkin akan efektif kalau sekadar mengandalkan perombakan institusional tanpa melakukan perombakan manusianya atau sifat mereka yang menjalankan sistem ini. Sehebat apa pun kelembagaan yang kita ciptakan, selama ia ditangani oleh manusia yang belum mampu tidak akan membawa kebaikan. Sudah banyak UU, PP, Permendiknas, PMA, Permen PAN dan RB, perdirjen yang dihasilkan. Telah dibentuk sejumlah badan, komisi, badan, lembaga mengurus pendidikan. Otonomi daerah telah dilaksanakan. Telah diselenggarakan diklat, workshop, seminar untuk guru.

Implementasi pendidikan karakter tidak harus dikaitkan dengan anggaran. Dibutuhkan komitmen dan integritas para pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk secara sungguh-sungguh menerapkan nilai-nilai kehidupan di setiap pembelajaran. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik (*loving the good/moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), dan biasa melakukan (*psikomotor*). Jadi, pendidikan karakter erat berkaitan dengan habit (*kebiasaan*) yang dipraktikkan dan dilakukan.

Konsep pendidikan yang mulia (*berkarakter*), baik guru yang berkarakter maupun siswa yang berkarakter disampaikan oleh Thomas Lickona (1991: 51) bahwa karakter merupakan "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*" Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral*

knowing), lalu menimbulkan komitmen (*niat*) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Thomas Lickona menawarkan dua nilai utama pendidikan karakter yang berdasar atas hukum moral, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Sebab, itu memiliki tujuan dan merupakan nilai yang nyata bahwa terkandung nilai-nilai baik bagi semua orang, baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Di Indonesia, pendidikan karakter, moral dan budaya sebenarnya sudah dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara dengan "Tri Pusat Pendidikan" yang dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Lingkungan sekolah memiliki peran sangat besar bagi pembentukan karakter anak/siswa. Dengan demikian, peran guru dalam dunia pendidikan modern sekarang ini semakin kompleks, tidak sekadar sebagai pengajar semata, juga pendidik akademis, tetapi pendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswanya. Guru haruslah menjadi teladan, seorang model (*role-model*) sekaligus mentor dari anak/siswa dalam mewujudkan perilaku berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati, dan olah rasa. Konsep guru berkarakter bersifat subjektif, tetapi dapat dikaji lebih dalam. Para ahli pendidikan mencoba membuat rumusan yang dianggap paling sempurna mengenai konsep guru berkarakter yang ideal sehingga dapatlah kita temukan profil seorang tipikal guru yang diharapkan.

Hal utama dan pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah kualifikasi pendidikan atau keilmuannya. Wawasan seorang guru haruslah luas, dapat memberikan pengajaran yang membuat

siswa menjadi tahu dari sebelumnya yang tidak tahu. Guru juga harus mampu membangkitkan minat siswa untuk menggali sendiri secara lebih dalam pelajaran yang diterimanya (*inquiry dan discovery*). Semua itu bisa diwujudkan jika guru mampu menerapkan metode belajar aktif dan bukan hanya menyuapi peserta didik dengan berbagai materi dan teori. Singkatnya, guru harus bisa berperan sebagai motivator, mediator, dan fasilitator pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari, membangun, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupannya (Siddidjaja, 2015).

Guru adalah karakter yang dijadikan figur oleh siswanya. Figur lekatan tidak bisa dibuat-buat atau dipaksa-paksa. Ia hadir atas dasar pengakuan. Dan ini takkan dapat direkayasa oleh teknologi secanggih apapun. Jika guru menginginkan dirinya menjadi seorang figur lekatan bagi siswanya maka guru tersebut haruslah mencintai siswanya hingga siswanya itu merasakan cinta yang telah diberikan guru secara tulus. Jika cinta seorang guru telah dicurahkan paling tidak ada tiga hal yang bisa diperoleh guru sebagai respon balik dari siswa. Pertama, seluruh tutur-kata guru akan lebih didengar oleh siswanya. Kedua, siswa akan merasa aman untuk menjadikan guru sebagai tempat mengadu dan kawan berdekat-dekat. Ketiga, anak terdorong untuk mempersembahkan apa saja yang terbaik bagi gurunya kelak (Munir, 2006: 110).

Pembangunan karakter bangsa, selain telah dicita-citakan oleh Ki Hadjar Dewantara, juga turut disuarakan oleh Soekarno (dalam Wahyu, 2011: 138-149), yaitu *Dedication of Life* yang termasuk di dalamnya *Nation and Character Building Indonesia*. Ungkapan ini meninggalkan bekas yang mendalam di hati kita semua. Ungkapan ini menghidupkan harapan besar dalam hati kita bersama. Bung Karno juga mengatakan “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan

pembangunan karakter (*character building*). *Character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat.”

KARAKTER PENDIDIK, SEBUAH REVOLUSI MENTAL

Masalah mentalitas bangsa adalah bagian dari masalah kultural (budaya). Oleh karena itu, salah satu cara mengubahnya harus melalui cara kultural juga, yakni melalui pendidikan. Dengan kata lain revolusi mental harus dimulai dari dalam kelas. Guru yang harus bercucuran keringat untuk pekerjaan besar itu. Dan yang lebih penting lagi hanya guru yang berkarakter yang bisa menjadi garda depan (*Avante Garde*) revolusi mental itu.

Revolusi mental menfokus pada pembangunan manusia melalui pendidikan dan guru adalah *pioneer* terwujudnya masyarakat terdidik. Sejarah dunia juga telah membuktikan bahwa guru merupakan pondasi bagi pembangunan bangsa. Bangsa yang ingin maju adalah bangsa yang bisa menghormati dan menghargai gurunya. Rahasia keberhasilan Jepang setelah hancurnya kota Hiroshima dan Nagasaki adalah dengan menghormati dan memprioritaskan guru. Pada saat itu, hal yang dilakukan Kaisar Jepang Hirohito adalah mencari para guru. Hasilnya, dalam waktu yang relatif singkat Jepang menjadi negara modern seperti saat ini.

Lain di negeri seberang, lain pula di negeri kita tercinta ini, Indonesia. Di mana langit di dipijak di situ langit dijunjung, baik-buruknya negeri ini, bagus-baiknya negeri orang, akan lebih indah di tanah air sendiri. Apapun penghambat kemajuan (keterpurukan) dan revolusi kebajikan atas kebijakan yang berlaku tentu saja didasari oleh mental spiritual pengisi pembangunan bangsa ini, baik generasi mudanya maupun tuanya, anak didiknya juga pendidiknya. Sebut saja krisis multidimensi dan keterpurukan

bangsa, pada hakikatnya bersumber dari jati diri dan kegagalan dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif sehingga hanya tercetak generasi yang pintar, tetapi tidak memiliki karakter yang dibutuhkan bangsa. Selain itu, sistem pendidikan yang *top-down*, dengan menempatkan guru untuk mentransfer bahan ajar ke subjek didik, dan subjek didik hanya menampung apa yang disampaikan guru tanpa mencoba berpikir lebih jauh, minimal terjadi proses seleksi secara kritis (Hamengku Buwono X dalam Wahyu, 2011: 138-149).

Mengutip apa yang disampaikan Ki Hajar Dewantara (dalam Wardani, 2010: 230-239), pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak bisa kita pisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup siswa kita. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan kita.

Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan menerapkan “Sistem Among”, “Tutwuri Handayani” dan “Tringa”. “Sistem Among” yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam Tamansiswa, mengemong (anak) berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong/guru akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak membahayakan keselamatannya. “Tutwuri Handayani” berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak yang dipimpinnnya, tetapi handayani, mempengaruhi dengan daya kekuatan, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk

menyeleweng dan akan membahayakan diri. “Tringa” yang meliputi *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*, mengingatkan terhadap segala ajaran, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan, menyadari; tidak ada artinya jika tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkan.

Untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik, sebagai guru dan pendidik perlu memberikan teladan dan contoh yang baik. Di dunia pendidikan dewasa ini masih sering ditemui penyimpangan perilaku dari pendidik yang tidak dapat diteladani, misalnya tentang kasus pelecehan seksual guru terhadap anak didiknya, pemukulan guru terhadap muridnya, dan masih ditemui ada guru yang bangga dengan predikatnya sebagai guru *killer*. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki kompetensi tertentu, yakni: kompetensi profesional, pedagogis, personal dan sosial. Dari empat aspek tersebut, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang mampu mendidik karakter siswa, yaitu aspek kepribadian (personalitas). Karena aspek inilah, yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan kuat untuk terus berbuat yang terbaik dalam kiprahnya di dunia pendidikan (Wahyu, 2011: 138-149).

Tujuan membangun karakter dan akhlak mulia bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan. Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada peserta didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus.

Menjadi seorang guru merupakan panggilan jiwa. Guru memiliki konsepsi tentang seperangkat aturan moral dan norma yang berlaku secara kedirian

profesi guru dan dalam bermasyarakat dan tidak boleh dilanggar. Dengan demikian, kondisi kejiwaan dan kepribadian guru perlu mendapat perhatian. Kelas sosial guru sebagai anggota masyarakat berekonomi lemah (tidak begitu pada masa sekarang) seperti dalam lagu Iwan Fals yang berjudul *Oemar Bakri* masih saja dijumpai dalam kenyataan, baik masa sekarang maupun terdahulu dan tentu saja dengan batasan-batasan tertentu.

Rekam jejak kehidupan guru bisa saja tertuang dalam fiksi sebagai hasil representasi kehidupan pada zamannya. Sastra ada dan berada dalam masyarakat. Dengan kata lain, tidak ada karya sastra tanpa masyarakat. Sebuah karya hanya dapat dibaca dalam perkaitan atau pertentangan dengan teks-teks lain, hanya merupakan semacam kisi. Lewat kisi itu, teks dibaca dan diberi struktur dengan menimbulkan harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri menonjol dan memberikannya sebuah struktur.

Berkaitan dengan aspek kepribadian dalam ketokohan guru dalam membentuk karakter siswa, karya sastra (fiksi) sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa, sebagai bentuk imitasi kehidupan yang kemudian direkam dan diimajinasikan pengarang; tentu saja terimplikasi tokoh – penokohan – karakter yang bisa jadi membahas sosok seorang guru. Guru Isa dalam *Jalan Tak Ada Ujung*, Sastrodarsono dalam *Para Priyayi*, Ibu Suci dalam *Pertemuan Dua Hati*, Ibu Mus dalam *Laskar Pelangi* merupakan contoh *pengejawentahan* pribadi-pribadi guru. Tentu saja yang demikian itu mempunyai warna karakter berbeda dari tiap pengarangnya, begitu juga tiap periodisasinya, pun perkembangan kualitas pendidik di negeri ini.

SIMPULAN

Tantangan kemajuan zaman akhirnya menghadirkan sikap mental instant dan jalan pintas untuk mencapai

kualitas atau kesuksesan tanpa proses. Prinsip klasik :”berjuang sekuat tenaga dulu baru dapatkan hasil yang baik” gugur. Orang harap gampang tanpa proses, serba instant itu yang bertumbuh subur, wajah pendidikan makin suram. Maka dari itu, harapan kita adalah penataan dunia pendidikan yang lebih baik karena dunia pendidikanlah yang menjadi oven pemanusiaan manusia.

Tugas dan tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan adalah janganlah mereduksi misi pemanusiaan manusia hanya sebatas penataan intelek/otak saja, tetapi perlu pendidikan budi pekerti, pembentukan mental, pembinaan iman, opus manuela serta pendidikan watak yang sejalan sehingga out put dari dunia pendidikan tetap menghasilkan insan-insan pecinta kebenaran yang berkepribadian utuh tanpa pincang.

Revolusi mental adalah solusi yang terbaik untuk Indonesia. Oleh sebab itu, tujuan membangun karakter dan akhlak mulia bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan. Dengan begitu, guru dituntut memiliki kompetensi tertentu, yakni: kompetensi profesional, pedagogis, personal dan sosial. Dari empat aspek tersebut, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang mampu mendidik karakter siswa, yaitu aspek kepribadian (personalitas).

DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books
- Munir, Abdullah. (2006). *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nurdin, Syafrudin dan Usman, M. Basyirudin. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.

Pranowo, Ganjar. (2016). Revolusi Mental Jawabannya!. Artikel Online. www.berdikarionline.com/ganjar-pranowo-revolusi-mental-jawabannya/, 29 Jan 2016 diunduh pada Mei 2017.

Siddidjaja, Marcella. (2015). “Guru ideal”, Artikel (tersedia online), <http://www.tabloid-nakita.com/Panduan/panduan06266-01.htm>, diunduh pada 1 Mei 2016

Wahyu, “Masalah Dan Usaha Membangun Karakter Bangsa”, *Jurnal Komunitas*, 3 (2) 2011, hh. 138-149

Wardani, Kristi. (2010). “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*, 8-10 November 2010, hlm 230-239.